

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki kekayaan sumber dayanya. Baik sumber daya manusia maupun sumberdaya alamnya. Karenanya keduanya harus dikelola dengan semaksimal mungkin supaya menghasilkan *output* yang diharapkan.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa yang menentukan keberhasilan tercapainya tujuan suatu negara adalah: “Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri”.¹

Pada era modern, kemajuan yang sangat pesat dapat dirasakan oleh bangsa Indonesia yaitu betapa cepatnya budaya barat merasuki bangsa Indonesia, dimulai dari canggihnya alat elektronik, mode transportasi, makanan, gaya busana (*fashion*), dan lain-lain. Sehingga sebagian besar masyarakat Indonesia gaya hidupnya cenderung mengkiblat budaya barat dan lupa akan identitasnya sendiri. Modernisasi tentu memiliki dampak bagi pelaku zaman ini, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif yang dirasakan masyarakat antara lain tidak ketinggalan zaman baik dalam

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

wawasan atau ekonomi, namun tidak menutup kemungkinan dampak negatif juga didapatkan antara lain kenakalan remaja yang sulit untuk dikontrol baik perkelahian, narkoba, miras, dan lain-lain.

Semakin maraknya penyimpangan yang dilakukan oleh siswa pada era modern ini maka pendidikan di Indonesia harus lebih ditingkatkan dalam segala aspek. Dalam buku yang ditulis oleh Muchlas Samani dan Hariyanto mengatakan: “Pendidikan di Indonesia dirasa sangat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan atau kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain”.²

Pendidikan agama tentu juga menjadi bagian vital jika melihat situasi generasi muda yang semakin menurun, karena tanpa adanya sebuah pemahaman agama serta kurangnya toleransi terhadap sesama, maka dalam aktivitasnya sehari-hari akan ngawur. Sementara dewasa ini, mulai maraknya paham yang melenceng dari ajaran Rasulullah. Dari banyaknya paham yang ada di muka bumi ini yang selamat atau masuk surga adalah Ahlussunnah Waljamaah. Sesuai hadits nabi sebagai berikut:

رُويَ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 1-2.

النَّصَارَ اثْنَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: هُمُ الَّذِينَ أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

Artinya: *“Diceritakan dari Abu Daud bin Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya umat Bani Yahudi terpecah belah menjadi 71 golongan. Dan umat Bani Nasrani terpecah belah menjadi 72 golongan. Dan umatku akan terpecah belah menjadi 73 golongan, kesemuanya akan masuk ke neraka kecuali satu golongan yang selamat,” Abu Hurairah bertanya: “siapa satu golongan yang selamat itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab:” Yaitu golongan yang mengikuti ajaranku dan ajaran sahabatku.”³*

Dari keterangan tersebut ajaran yang sesuai dengan ajaran Rasulullah dan para sahabatnya adalah ajaran Ahlussunnah Waljama’ah.

Lembaga yang khusus menaungi dalam bidang pendidikan yang berlandaskan Ahlussunnah Waljama’ah salah satunya adalah LP Ma’arif NU. Yang mana harus dituntut untuk mampu mengikuti kemajuan zaman tanpa meninggalkan kaidah-kaidah Ahlussunnah Waljama’ah.

Pada saat ini lembaga-lembaga di lingkungan Nahdatul Ulama harus bersaing dengan lembaga pendidikan di luar Nahdatul Ulama. Kemajuan teknologi dan era industrialisasi tidak saja mensyaratkan warga Nahdatul Ulama bisa membaca dan menulis, melainkan juga memahami dan menguasai

³ KH. Hasyim Asy’ari, *Risalah Ahlussunnah wa al-Jama’ah*, 23.

ilmu pengetahuan yang nyaris berkembang tanpa batas. Sehingga, dunia pendidikan Nahdatul Ulama harus pula tanggap dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi dengan cara membenahi kemampuan pengelola lembaga pendidikan, guru, murid serta sarana prasarana pembelajaran terhadap teknologi dan informasi, serta perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan.⁴

Dalam pembelajaran Aswaja ke NU an di dalamnya berisi tentang pengertian dan sejarah, ciri khas akidah aswaja, tokoh-tokoh aswaja, sejarah masuknya Islam ke Indonesia, sejarah lahirnya NU, setruktur organisasi, perjalanan NU, tokoh-tokoh NU, sunnah dan bid'ah, amaliyah NU, dan tanda-tanda hari kiamat.⁵

Sedangkan prinsip dasar Aswaja ke-NU-an dalam tulisan Imam Taulabi ada empat. Yaitu “*Pertama*, prinsip *tawasuth*, yaitu jalan tengah, tidak ekstim kanan atau kiri. Dalam paham Ahlussunnah Waljama’ah, baik di bidang hukum, bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu mengedepankan prinsip tengah-tengah”.⁶ “*Kedua*, prinsip *tawazun*, yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akherat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa datang”.⁷ “*Ketiga*, prinsip *tasamuh*, yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang

⁴ Masyhudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah* (Surabaya: Khalista, 2007), 42-44.

⁵ Lajnah Bahtsul Masa-il Pondok Pesantren Lirboyo, *Pedoman ke-NU-an* (Kediri: LBM Pondok Pesantren Lirboyo, 2014)

⁶ Imam Taulabi, dkk, *Waspada Penetrasi Neo-Salafi Wahabi di Madrasah NU* (Kediri: Al-Maktab, 2015), 24.

⁷ *Ibid.*,25.

bersifat *furu'iyah*, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu, saling memusuhi, dan sebaliknya akan tercipta persaudaraan yang Islami (*ukhuwwah islamiyyah*).⁸ “*Keempat, prinsip amar ma'ruf nahimunkar, (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Dengan prinsip ini akan timbul kepekaan dan mendorong perbuatan yang baik dalam kehidupan bersama serta kepekaan menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan kehidupan ke lembah kemungkaran*”.⁹

Tujuan kurikulum Aswaja ke NU an menurut pengurus lembaga LP Ma'arif NU pusat adalah:

Kurikulum Aswaja ke-NU-an bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja dan ke-NU-an secara keseluruhan peserta didik, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam berhaluan Ahlussunah Waljama'ah yang dicontohkan oleh jamaah, mulai dari sahabat, *tabi'in tabi'it tabi'in*, dan para ulama dari generasi ke generasi.¹⁰

Hal ini juga selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2013 tentang SISDIKNAS:

Menjelaskan dasar, fungsi, dan tujuan sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

⁸ Ibid.,26.

⁹ Ibid.,27.

¹⁰ Pengurus Lembaga LP Ma'arif NU Pusat, *Standar Pendidikan Ma'arif NU* (Jakarta: 2014), 21.

¹¹ TIM Redaksi FOKUSMEDIA, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Sistem Pendidikan Nasional)* (Bandung: FOKUSMEDIA, 2006), 5-6.

Waka kurikulum ketika dimintai keterangan tentang bagaimana Madrasah Aliyah Ma'arif NU kota Blitar dilihat dari keunikan madrasah tersebut jika dibandingkan dengan madrasah umum, beliau menyatakan:

Yang membedakan antara Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdatul Ulama Kota Blitar dengan madrasah formal lain adalah adanya sebuah pelajaran didalam kelas yang khusus menjelaskan tentang Ahlussunnah Waljama;ah dan ke Nahdatul Ulama'an, dimana guru memberikan sebuah penjelasan secara langsung kepada siswa terkait ke Nahdatul Ulama'an. Selain itu tidak hanya di dalam kelas saja, namun juga adanya pembiasaan di luar kelas.¹²

Tugas seorang pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, namun juga harus mampu menjadi suri tauladan. Karena guru atau seorang pendidik adalah salah satu faktor penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya dalam mengembangkan pribadi siswa secara utuh. Supaya peserta didik nantinya mampu menjalankan tongkat estafet penerus bangsa juga memiliki akhlakul karimah yang menunjukkan karakter bangsanya sendiri.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna sebab manusia adalah satu-satunya makhluk yang dilengkapi dengan akal dan nafsu. Namun tidak hanya itu yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain di dunia ini adalah karakternya, sebab karakter manusia mampu menjadi identitas manusia itu sendiri dimata manusia yang lain.

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah membinatang. "Oleh karena itu,

¹² Qoni'ah, Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdatul Uama Kota Blitar, 27 Agustus 2019.

penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang menjadi sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita”.¹³ Karena itu melalui pendidikan merupakan satu-satunya solusi untuk menangani krisis modern saat ini.

Maka dari itu, berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas peneliti tertarik akan pembentukan karakter pada anak usia remaja yang sedang duduk di bangku SLTA sederajat karena pembentukan karakter pada usia remaja dirasa jauh lebih sulit dari pada anak usia dini.

Sehingga peneliti memiliki keinginan untuk mengkaji bagaimana proses pelaksanaan atau penerapan pendidikan Aswaja dalam meningkatkan karakter siswa di Madrasah Aliyah Ma’arif Nahdatul Ulama Kota Blitar dengan judul skripsi **“Implementasi Pendidikan Aswaja Dalam Meningkatkan Karakter Religius dan Toleransi Siswa di Madrasah Aliyah Ma’arif Nahdatul Ulama Kota Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari paparan konteks penelitian diatas maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan aswaja dalam meningkatkan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Ma’arif Nahdatul Ulama Kota Blitar?
2. Bagaimana penerapan pendidikan aswaja dalam meningkatkan karakter toleransi siswa di Madrasah Aliyah Ma’arif Nahdatul Ulama Kota Blitar?

¹³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 9.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui praktik pendidikan aswaja dalam meningkatkan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdatul Ulama Kota Blitar
2. Untuk mengetahui praktik pendidikan aswaja dalam meningkatkan karakter toleransi siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdatul Ulama Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan dan tambahan cakrawala keilmuan atau wawasan tentang bagaimana implementasi pendidikan aswaja dalam meningkatkan karakter siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdatul Ulama Kota Blitar.
2. Secara praktis antara lain:
 - a. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi dan untuk menambah wawasan berfikir dalam dunia pendidikan.
 - b. Bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam, sebagai acuan apabila nantinya menjadi pendidik supaya mampu berusaha mendidik peserta didiknya agar memiliki karakter yang baik.

- c. Bagi warga Madrasah, diharapkan warga Madrasah bisa mengambil nilai positif yang terkandung dalam penelitian ini.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terahulu atau telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan suatu gambaran yang mana tentang hubungan dengan topik penulisan yang akan diajukan dengan penulisan yang sejenis yang pernah dilakukan.¹⁴

Jadi penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan yang mana kaitannya hampir sama dengan dilihatkan persamaan dan perbedaan sehingga bisa menjadi gambaran peneliti dalam penelitian yang akan diajukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Resty Safrina Hayanti yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai karakter Bangsa dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulungagung” yang mana dilatar belakangi adanya kemerosotan *akhlakul karimah* yang memprihatinkan. Maka hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, melalui kegiatan belajar di dalam kelas untuk memberikan perilaku teladan dan dengan beberapa metode dan model pembelajaran dalam menyampaikan materi pada kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi). Kedua, melalui kegiatan belajar di luar kelas, meliputi: sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, sholat jum’at, infaq jum’at, PHBI, budaya bersalaman dengan guru, ekstrakurikuler keagamaan. Ketiga, faktor pendukungnya adalah pembiasaan di

¹⁴ Abudin Nata, *Metodologi Penelitian Islam* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2004), 125.

lingkungan sekolah, peran yang maksimal dari orang tua, dan keiklasan guru Pendidikan Agama Islam, kemudian faktor penghambatnya adalah faktor keluarga, lingkungan sekitar, dan media elektronik.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada lokasi dan fokus penelitian yang diangkat. Pada penelitian ini mengangkat tentang implementasi pendidikan Aswaja dalam meningkatkan karakter siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Nahdatul Ulama Kota Blitar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhurrokhim tentang “Implementasi Pembelajaran ke-NU an untuk Menumbuhkan Rasa Kebangsaan Siswa di MA Al-Ma’had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh idealnya sebuah proses pembelajaran yang baik yaitu perencanaan, persiapan materi, dan metode yang lengkap. Maka hasil penelitian ini adalah: Pertama, proses impementasi pembelajaran Aswaja dengan menggunakan beberapa metode yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, cerita, dan pengenalan tokoh. Kedua, adapun keberhasilan siswa menumbuhkan rasa kebangsaan yaitu siswa memiliki keimanan yang tinggi, kesopanan terhadap guru, melaksanakan ibadah dan berdo’a

¹⁵Resty Safrina Hayati, Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam PAI Di SMPN 1 Tulunagung, IAIN Tulungagung, 2013..

sebelum dan sesudah belajar, dan memiliki rasa tanggung jawab seperti menyelesaikan tugas dari guru.¹⁶

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tentang karakter siswa dan model penelitiannya yang menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yang mana peneliti terdahulu cenderung pada proses pembelajaran sedangkan penelitian kali ini adalah fokus terhadap proses pendidikan.

¹⁶ Fatkhurrohman, Implementasi Pembelajaran KE-NU AN Untuk Menumbuhkan Rasa Kebangsaan Siswa di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul, UIN Sunan Kalijaga, 2015.